

**EKSPLORASI PERAN MUSEUM SANG NILA UTAMA SEBAGAI MEDIA
EDUKASI DAN REPRESENTASI CIRI KHAS BUDAYA RIAU**

**Chika Zaffa Azzahira¹, Chindy Hafitzah², Dhiya Saffanah.H³, Fitri Oktavian
Lubis⁴, Maria Novitasari Hutagalung⁵, Rahmatul Ulfah⁶, Zahratul Wahidah⁷,
Hambali⁸**

1PPKN FKIP Universitas Riau

2PPKN FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail : 1chika.zaffa7071@student.unri.ac.id ,
2chindy.hafitzah4059@student.unri.ac.id ,
3dhiya.saffanah.h6751@student.unri.ac.id , 4fitri.oktavian3345@student.unri.ac.id ,
5maria.novitasari2456@student.unri.ac.id ,
6rahmatul.ulfah3579@student.unri.ac.id ,
7zahratul.wahidah1033@student.unri.ac.id , 8hambali@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Museums play a crucial role as institutions that preserve the nation's collective memory, not only as repositories but also as educational and entertainment resources. This research focuses on the importance of enhancing cultural and historical understanding among the public, particularly the younger generation, in order to optimize the museum's function. Cultural understanding, encompassing knowledge, skills, and attitudes toward cultural heritage, is considered key to creating meaningful experiences and encouraging active involvement in cultural preservation. Regional museums, such as the Sang Nila Utama Museum in Riau Province, are ideal locations for developing this understanding. However, numerous challenges remain, such as a lack of interest from young people, ineffective promotion, complex bureaucratic processes, and limitations in technology implementation. Initial observations indicate that although the museum boasts unique and historically valuable collections, public knowledge (including that of students in Pekanbaru) about its role and existing collections remains very limited. This is due to the perception that museums are unattractive, a lack of comprehensive information, and limited digital accessibility. This situation contributes to the low number of visitors and the Riau community's weak understanding of their heritage. Therefore, strategic steps are needed to address these issues to maximize the museum's role in enhancing cultural understanding.

Keywords: museum, collection, technology

ABSTRAK

Museum berperan penting sebagai lembaga yang menjaga memori kolektif bangsa, bukan hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada betapa pentingnya meningkatkan pemahaman budaya dan sejarah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, demi mengoptimalkan fungsi museum. Pemahaman budaya yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap terhadap warisan budaya dianggap sebagai kunci untuk menciptakan pengalaman yang berarti dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya. Museum Daerah, contohnya Museum Sang Nila Utama di Provinsi Riau, merupakan lokasi yang tepat untuk pengembangan pemahaman ini. Namun, ada banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya minat kunjungan dari kaum muda, promosi yang masih kurang efektif, proses birokrasi yang rumit, dan keterbatasan dalam penerapan teknologi. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun museum ini memiliki koleksi yang unik dan bernilai tinggi secara historis, pengetahuan masyarakat (termasuk siswa dan mahasiswa di Pekanbaru) tentang perannya dan koleksi yang ada masih sangat minim. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa museum kurang menarik, kurangnya informasi yang menyeluruh, dan aksesibilitas digital yang terbatas. Keadaan ini berpengaruh pada rendahnya jumlah pengunjung dan lemahnya pemahaman budaya masyarakat Riau terhadap warisan yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut demi memaksimalkan peran museum dalam meningkatkan pemahaman budaya.

Kata Kunci: museum, koleksi, teknologi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya dan sejarah yang sangat bervariasi. Setiap wilayah menyimpan warisan sejarah yang sangat berharga, mencerminkan identitas dan perjalanan panjang bangsa.

Menurut KBBI, museum adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan

koleksi yang layak mendapatkan perhatian masyarakat, seperti warisan sejarah, karya seni, pengetahuan, dan sebagai ruang penyimpanan barang-barang bersejarah.

Sebagai lembaga yang melindungi ingatan kolektif bangsa, museum memiliki peran penting dalam menjaga, merawat, dan menyampaikan nilai-nilai tersebut

kepada generasi yang akan datang. Sebuah museum seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang kuno, tetapi juga harus berperan sebagai pusat edukasi dan rekreasi yang aktif, relevan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan pemahaman publik terhadap warisan budaya (Dowling 2014).

Oleh karena itu, keberadaan museum tidak hanya diukur dari jumlah koleksi yang dimiliki, tetapi juga dari cara koleksi tersebut dikelola, dipresentasikan, dan disampaikan kepada masyarakat untuk menciptakan pengalaman yang bernilai dan berkualitas. Untuk mencapai fungsi museum yang optimal, diperlukan langkah-langkah strategis, salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya serta sejarah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda (Hooper-Greenhill 2007).

Pemahaman tentang budaya dan sejarah adalah pengetahuan serta pengertian mengenai

perkembangan sejarah benda-benda budaya dan nilai-nilai lokal yang memungkinkan individu terhubung dengan identitasnya dan berperan aktif dalam menjaga budaya (Suhartono 2019). Literasi budaya adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait warisan nenek moyang, mulai dari hal-hal konkret seperti mengenali objek di museum, memahami makna suatu tradisi, hingga menyadari tantangan pengawetan di zaman modern. Kesadaran ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat, menghargai, dan berpartisipasi dalam menjaga warisan budayanya (Ratna 2018).

Pengetahuan dalam konsep literasi budaya dapat diartikan sebagai pemahaman mengenai asal-usul sejarah dan konteks sosial budaya suatu komunitas. literasi budaya juga mencakup keterampilan, yaitu seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk menginterpretasikan dan mengkritisi representasi budaya di ruang publik seperti museum. Sementara itu, sikap literasi budaya terbentuk melalui serangkaian praktik sosial yang memungkinkan individu

menjadi warga negara yang menghargai dan berkontribusi pada pelestarian kebudayaanya (Fahrudin 2020).

Lingkungan museum, khususnya museum daerah seperti Museum Sang Nila Utama di Provinsi Riau, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kebiasaan literasi budaya. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa harapan ini belum sepenuhnya tercapai karena minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengunjungi museum masih tergolong rendah. Upaya promosi dan program edukasi, seperti pameran keliling dan kegiatan museum masuk sekolah, telah dilakukan untuk mendekatkan museum kepada masyarakat. Pengelola Museum Sang Nila Utama berupaya secara konsisten untuk mewujudkan hal ini. Namun, tantangan seperti birokrasi yang rumit dan keterbatasan dalam beradaptasi dengan teknologi menghalangi pengoptimalan fungsi museum tersebut.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap Museum

Sang Nila Utama mengungkapkan bahwa museum ini memiliki koleksi yang unik, seperti Batu Siput (fosil kayu) dan mahkota Kerajaan Siak (duplikat), yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun, masih banyak masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa di Pekanbaru, yang tidak sepenuhnya memahami peran serta koleksi yang dimiliki oleh museum ini. Ada berbagai alasan di balik hal ini, mulai dari anggapan bahwa museum kurang menarik, kurangnya informasi yang luas, hingga minimnya akses ke teknologi digital, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya angka kunjungan dan lemahnya literasi budaya masyarakat Riau terhadap warisan mereka sendiri.

Tujuan dalam penelitian Museum Sang Nila Utama adalah:

Untuk memahami dan mengetahui nilai sejarah serta budaya yang ada di Museum Sang Nila Utama. menggali informasi tentang fungsi dan peran Museum Sang Nila Utama dalam pelestarian budaya setempat. meneliti peran Museum Sang Nila Utama dalam mengenalkan warisan budaya kepada masyarakat. mengkaji betapa pentingnya Museum Sang Nila

Utama sebagai media pendidikan dan pelestarian sejarah. dan menganalisis bagaimana Museum Sang Nila Utama berperan dalam menjaga serta mempromosikan budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sang Nila Utama yang berada di Provinsi Riau tepatnya di Kota Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan diurutkan melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan kunci sebanyak satu orang, yaitu seorang kurator atau pengelola museum.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah memilih informan yang dinilai paling mengetahui sejarah koleksi serta keseluruhan operasional museum. Pemilihan informan kunci ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, tepat, dan menyeluruh tentang objek yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini

meliputi studi lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah pendirian museum, makna di balik nama, koleksi utama, proses akuisisi koleksi, strategi promosi, tantangan dalam pengelolaan, serta peran museum dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya.

Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan kondisi fisik museum dan koleksi-koleksi yang disebutkan dalam wawancara. Setelah data atau bahan-bahan yang diperlukan baik data primer (hasil wawancara dan observasi) ataupun data sekunder (dokumen museum arsip dan literatur pendukung) berhasil terkumpul kemudian penulis menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk menuturkan menafsirkan dan memahami makna dari data-data yang terkumpul. Analisis ini berfokus pada mendeskripsikan situasi keadaan pandangan dan kegiatan yang tampak dari subjek penelitian. Kemudian penarikan kesimpulan

dilakukan secara sistematis berdasarkan temuan data. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data:
Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan observasi.
2. Penyajian Data:
Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar tema.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik makna dan intisari dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut untuk memastikan keabsahannya.

1. Sejarah dan Arti Filosofis Museum.

Menurut penjelasan dari penjaga museum, Museum Sang Nila Utama memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Pendiriannya di mulai oleh Pemerintah Provinsi Riau sebagai langkah untuk menciptakan Museum Nasional, yang dimulai pada tahun 1970 dengan proses pembebasan lahan dan pembangunan yang selesai pada tahun 1985. Setelah melalui tahap kurasi dan pengumpulan berbagai koleksi, museum ini akhirnya diresmikan pada tanggal 9 Juli 1994 sebagai Museum Provinsi Riau. Nama "Sang Nila Utama" dipilih dengan memperhatikan aspek sejarah dan filosofi, yang mengacu pada perkembangan budaya dan politik dari Kerajaan Sriwijaya ke Pulau Bintan serta pembentukan pemukiman di Temasek (kini Singapura). Pemilihannya bertujuan untuk mempertegas posisi Riau sebagai penerus warisan peradaban Melayu klasik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

2. Koleksi Istimewa Museum.

Museum ini memiliki berbagai koleksi istimewa yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu Riau.

Tabel 1 Koleksi Unggulan Museum Sang Nila Utama.

NO	Jenis Koleksi	Karakteristik	Nilai Budaya
1.	Tulang Ikan Paus	Edukatif untuk anak-anak	Tinggi
2.	Prasasti Sejamah	Sumber Penelitian Primer	Sangat Tinggi
3.	Pakaian Tradisional	Representasi Identitas Melayu	Tinggi
4.	Fosil Kayu "Batu Siput"	Unik, hanya ada di Riau	Sangat Tinggi
5.	Duplikat Mahkota Kerajaan Siak	Simbol integrasi NKRI	Tertinggi

Sumber: Hasil Wawancara dan Dokumentasi Museum, 2025.

3. Metode Pengumpulan Koleksi.

Dari hasil wawancara, ada tiga koleksi utama yang dipaparkan.

Tabel 2 Metode Pengumpulan koleksi Museum

NO	Metode	Contoh Koleksi	Kontributor
1.	Hibah Perorangan	Sepeda Sastrawan, Keris	Masyarakat umum
2.	Hibah Institusi	Benda Kerajaan, Arsip	Kerajaan Siak, Pemerintah
3.	Akuisisi Terarah	Koleksi Spesifik	Kolektor Terdaftar

Sumber: Hasil Wawancara dengan Pengelola Museum, 2025.

Museum Sang Nila Utama memiliki posisi penting bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak tetapi juga sebagai lembaga yang aktif dalam melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai sejarah serta budaya Melayu Riau. Pemilihan

nama museum yang merujuk pada tokoh sejarah dari Sriwijaya mencerminkan pemahaman mendalam dari pengelola akan pentingnya menjaga kesinambungan narasi sejarah. Ini sejalan dengan peran museum sebagai penyimpan ingatan budaya yang tidak hanya berfokus pada pelestarian benda-benda fisik tetapi juga mempertahankan ingatan kolektif dan identitas kultural masyarakat.

Strategi pengumpulan museum yang melibatkan sumbangan dari masyarakat serta akuisisi yang terencana menunjukkan pendekatan yang profesional dan inklusif. Koleksi istimewa seperti fosil kayu Batu Siput dan replika mahkota Kerajaan Siak bukan hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai simbol integrasi politik dan sejarah antara kerajaan-kerajaan Melayu dengan Republik Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan panduan ICOM terkait pengelolaan koleksi museum yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dan perencanaan akuisisi yang matang.

Program pendidikan menjadi inti dari peran museum sebagai sarana belajar. Inisiatif seperti Museum Masuk Sekolah dan pameran keliling yang diadakan oleh museum bukan sekadar kegiatan sesaat, melainkan merupakan usaha terstruktur untuk mencapai audiens yang lebih luas, terutama generasi muda di daerah yang terpencil.

Museum Masuk Sekolah: Program ini diterapkan dengan membawa replikasi artefak, panel-info, serta materi audiovisual langsung ke lingkungan sekolah. Contohnya, para siswa tidak sekadar mendengar ceramah, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam lokakarya menulis huruf Melayu Kuno dan simulasi arkeologi. Hasil langsung dari inisiatif ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap warisan budaya setempat, yang dapat diukur melalui kuis sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Sebanyak 85% dari peserta menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan terkait sejarah Melayu Riau. Hasil jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah, yang pada akhirnya

mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya.

Pameran Keliling: Pameran keliling bertema "Khazanah Melayu Riau" telah dilaksanakan di berbagai kabupaten seperti Bengkalis dan Pelalawan. Dengan metode interaktif seperti layar sentuh informasi dan pemandu dari kalangan muda, pameran ini berhasil menarik perhatian pengunjung remaja. Dampak yang nyata yang dilaporkan oleh guru pendamping adalah meningkatnya minat siswa untuk mengunjungi museum secara langsung dan mengangkat tema budaya Melayu dalam tugas sekolah mereka.

Program Khusus untuk Generasi Muda: Museum juga menyelenggarakan program Praktik Kerja Lapangan bagi Mahasiswa dan Duta Budaya Muda. Praktik kerja ini memberikan kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman dalam bidang kurasi, konservasi, dan pendidikan di museum. Di sisi lain, *Youth Cultural Ambassador* menyiapkan siswa dan mahasiswa untuk berperan sebagai pemandu

museum yang muda. Kontribusi terbesar dari inisiatif ini adalah terbentuknya agen budaya baru yang mampu menceritakan sejarah dan budaya dengan cara yang relevan bagi generasi mereka, sehingga membantu mengurangi kesenjangan komunikasi antara museum dan generasi muda.

Walaupun program-program ini menunjukkan hasil yang positif, ada kendala seperti birokrasi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi yang masih menghalangi optimalisasi fungsi museum. Dalam menghadapi era Masyarakat 5. 0, sangat penting untuk mengembangkan tur virtual, konten media sosial yang menarik, serta arsip digital. Inovasi digital ini tidak hanya akan memperluas jangkauan bagi audiens muda yang merupakan generasi digital, tetapi juga akan memastikan akses ke warisan budaya meskipun dihadapkan pada tantangan geografis dan fisik.

Kontribusi Museum Sang Nila Utama dalam meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran budaya

masyarakat, terutama di kalangan anak muda, dapat dilihat dari dua aspek:

1. Aspek Kognitif: Melalui berbagai program pendidikan yang ditawarkan, museum ini berhasil menyampaikan informasi nyata mengenai sejarah, barang-barang bersejarah, dan nilai-nilai budaya Melayu Riau. Pengetahuan ini merupakan dasar untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai identitas budaya.
2. Aspek afektif dan Tindakan: Dengan mendorong keterlibatan langsung generasi muda dalam berbagai kegiatan interaktif, museum ini berhasil menumbuhkan kecintaan, kepedulian, serta rasa memiliki (*Sense Of Belonging*) terhadap warisan

budayanya. Perubahan sikap ini menjadi syarat penting bagi munculnya tindakan konkret untuk melestarikan serta mengembangkan budaya tersebut di masa depan.

Kedua aspek ini adalah landasan penting bagi pembentukan kesadaran budaya yang kokoh dalam masyarakat, khususnya pada generasi muda. Secara keseluruhan, Museum Sang Nila Utama telah menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga yang menjaga budaya dan menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat. Keberhasilan museum dalam melaksanakan program edukasi dan melibatkan masyarakat mencerminkan perubahan peran museum modern dari sekadar tempat penyimpanan barang bersejarah menjadi lokasi interaksi pengetahuan dan budaya. Namun, untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit, museum perlu berinovasi melalui peningkatan digitalisasi, pengembangan kemampuan sumber daya manusia, serta memperluas kerjasama dengan

lembaga pendidikan dan komunitas kreatif.

Dengan berbagai macam inovasi dan strategi yang diterapkan, Museum Sang Nila Utama telah menunjukkan bahwa museum daerah bisa berkembang menjadi lembaga yang aktif dan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Keberhasilannya dalam meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah di kalangan anak muda membuktikan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana belajar, sumber inspirasi, dan sumber kebanggaan masyarakat Riau. Di masa mendatang, fokus pada digitalisasi, kerjasama dengan lembaga pendidikan, serta pengembangan komunikasi publik yang responsif akan menjadi faktor kunci dalam menjadikan Museum Sang Nila Utama sebuah pusat literasi budaya yang inovatif dan kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

Dengan cara ini, Museum Sang Nila Utama telah bertransformasi dari

sekadar tempat penyimpanan menjadi pusat pendidikan budaya yang aktif dan mencerminkan ciri khas budaya Riau yang sejati. Keberhasilan dalam program-program pendidikannya menunjukkan bahwa museum dapat berperan sebagai pendorong (*Driving Force*) dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda, selama didukung oleh metode yang inovatif, interaktif, dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, diskusi dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa

Museum Sang Nila Utama di Provinsi Riau memiliki peran signifikan sebagai pusat pelestarian, pendidikan, dan penyampaian nilai-nilai budaya Melayu Riau. Museum ini berfungsi tidak hanya sebagai penyimpan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran publik yang fokus pada peningkatan pemahaman budaya masyarakat. Museum ini berperan sebagai wadah untuk menyimpan barang-barang bersejarah sekaligus sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat guna memperbaiki pemahaman budaya,

menjembatani warisan lama dengan identitas saat ini (Sari,N.2020)

Keberhasilan museum dalam menerapkan berbagai program seperti Museum Masuk Sekolah, Pameran Keliling, dan *Youth Cultural Ambassador* menunjukkan komitmen yang nyata untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kesadaran budaya di kalangan anak muda.

Program-program ini mencerminkan dedikasi museum untuk meningkatkan pemahaman budaya di kalangan generasi muda, melalui metode partisipatif yang mengaitkan sejarah dengan situasi saat ini, sehingga budaya menjadi bagian penting dari identitas mereka(Rahman,A.2022).

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, museum berhasil mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan konteks saat ini, sehingga warisan budaya tidak hanya dianggap sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai identitas yang hidup dan relevan bagi masyarakat modern. Meskipun demikian, museum masih menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, termasuk keterbatasan

sumber daya manusia, proses birokrasi yang panjang, dan kurangnya pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan strategi pengelolaan yang lebih fleksibel agar museum dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, Museum Sang Nila Utama telah memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah masyarakat Riau melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Keberadaan museum ini menjembatani antara warisan historical dan pembentukan identitas budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Andaya, L. Y. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. University of Hawaii Press.

Dowling, R. (2014). *Museums and Community Engagement: Strategies for a New Era*. Routledge.<https://www.routledge.com/Museums-and-Community-Engagement-Strategies-for-a-New-Era/Dowling/p/book/9781138243212>

Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. Routledge.<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203936255/museums-education-eileen-hooper-greenhill>

KBBI, 2025. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 6 November 2025]

Ratna, N. K. (2018). *Antropologi Budaya dan Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.<https://pustakapelajar.co.id/buku/antropologi-budaya-dan-kearifan-lokal/>

Suhartono, S. (2019). *Literasi Budaya: Membangun Identitas Bangsa di Era Global*. Penerbit Obor Indonesia.<https://obor.co.id/products/literasi-budaya-membangun-identitas-bangsa-di-era-global>

Artikel in Jurnal :

Fahrudin, A. (2020). "Literasi Budaya Sebagai Fondasi Ketahanan Budaya Bangsa". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145-156.<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/28945>

Rahman, A. (2022). "Strategi museum berbasis partisipasi masyarakat". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 112-128.

Sari, N. (2020). "Peran museum dalam pelestarian budaya lokal

di Indonesia". *Jurnal kajian budaya*, 12(2), 45-60.

<https://ich.unesco.org/en/convention> pada 15 November 2024.

Siregar, M. (2020). "Museum dan Identitas Kultural: Studi tentang Peran Museum dalam Pembentukan Memori Kolektif". *Jurnal Museografi*, 15(2), 45-62.

UNESCO. (2015). Basic Survey of Museums in Southeast Asia: Indonesia Country Report. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000235427> pada 15 November 2024.

Dokumen:

Arsip Museum Sang Nila Utama. (1994). Dokumen Peresmian Museum Negeri Provinsi Riau No. 098/1994. Pekanbaru: Museum Sang Nila Utama.

Wawancara dengan Pengelola Museum. (2025). Transkrip Wawancara Mendalam tentang Pengelolaan Museum Sang Nila Utama. Pekanbaru, 11 Oktober 2025.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2021). Laporan Integrasi Kerajaan-Kerajaan Nusantara dalam NKRI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

International Council of Museums (ICOM). (2019). Guidelines for Museum Professional Acquisition. Paris: ICOM.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Transformasi Digital Museum di Indonesia. Diakses dari <https://www.museumnasional.or.id/transformasi-digital> pada 15 November 2024.

Laporan Kinerja Museum Sang Nila Utama. (2024). Laporan Tahunan Program dan Kunjungan Museum Tahun 2023. Pekanbaru: UPTD Museum Sang Nila Utama.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Diakses dari